

KOMUNIKASI INTRABUDAYA DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA SAMOSIR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh
Glimstan Sidabutar
glimstan@gmail.com

Pembimbing : Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
– Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Upacara pernikahan adat Batak Toba Samosir saat ini telah banyak mengalami pergeseran. Salah satu penyebabnya dikarenakan berpindahnya masyarakat Batak Toba Samosir ketempat yang baru, yang tentunya harus menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Tujuan penelitian adalah mengetahui proses dan intra budaya dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat batak toba samosir yang terjadi di Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui proses komunikasi dan intra budaya dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Batak Toba Samosir. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari satu orang Ketua Adat, empat orang Parsinabung, empat orang tua pengantin, satu orang pemuka masyarakat Batak Toba. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk pergeseran dalam pernikahan adat Batak Samosir di Kuantan Singingi yaitu : Mebat atau Paulak Une atau merupakan kunjungan pertama kedua mempelai yang didampingi oleh orangtua pengantin laki-laki ke rumah orangtua pengantin perempuan, acara ini dilakukan satu minggu setelah pesta pernikahan, tetapi di kabupaten Kuantan Singingi acara ini dilaksanakan setelah pesta untuk mempersingkat waktu. *Maningkir Tangga* merupakan upacara pihak orangtua pengantin perempuan pergi mengunjungi pengantin dirumah pihak laki-laki. Tempat pelaksanaan upacara adat pernikahan, di Batak Toba Samosir tempat pelaksanaan upacara pernikahan dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki ataupun pengantin perempuan sedangkan di Kabupaten Kuantan Singingi dilaksanakan di gedung pertemuan seperti sopo godang, di halaman gereja. Acara *martumpol*, pada umum setelah acara *martumpol* (*marpadan*) maka kedua pengantin langsung pulang kerumah masing-masing dan tidak langsung membicarakan mas kawin. Di Kabupaten Kuantan Singingi setelah acara *martumpol* selesai maka dilanjutkan dengan makan dikediaman pengantin laki-laki dan dihadiri oleh kedua pengantin. Acara *marsibuah-buahi* yang dilakukan dikampung halaman sebelum pesta, pagi-pagi betul sebelum kegereja pihak pengantin perempuan membawa ikan mas kerumah dimana pesta dilakukan dan masing-masing orangtua pengantin menyuapi pengantin didalam kamar dan selanjutnya makan bersama. Di Kuantan Singingi acara *marsibuah-buahi* dilakukan di tengah halaman pesta. Faktor pergeseran dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Batak Toba Samosir di Kabupaten Kuantan Singingi disebabkan oleh : Waktu, ekonomi, dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Komunikasi, Intrabudaya, Upacara Pernikahan, Adat Batak Toba Samosir, Kabupaten Kuantan Singingi

INTRA CULTURE COMUNICATION ON THE WEDDING CEREMONY OF BATAK TOBA SAMOSIR KUANTAN SINGINGI

Oleh
Glimstan Sidabutar
glimstan@gmail.com

Pembimbing : Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
– Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The wedding ceremony of Batak Toba Samosir currently has been going through a lot of shifting. One of the cause was the displacement the community to the new place, which need to adjust of new place. The research objective was to know the process and the intra culture of the wedding ceremony in Kuantan Singingi.

This research used a qualitative descriptif in order to know the communication proses and intra culture of the wedding Batak Toba Samosir. In this case, there were ten informants consisted of a head of the coustom, four mediators, four parents of the bride, and a leader of Batak Toba Samosir community. This research was done in Kuantan Singingi.

The research show that there were some shifts on the wedding Batak Toba Samosir in Kuantan Singingi, namely Mebat or Paulak Une which was the first meet both of bride who accompanied by the parents of the groom to the bride parents' house, this event was held one week after the wedding, but in Kuantan Singingi this event was done after the wedding shorten the time. Maningkir Tangga was the ceremony where the bride's parents went to visit the groom's house, while they where eat together and do jambar event. Batak Toba Samosir a wedding ceremony held at the groom or the bride's house while in Kuantan Singingi it be held in the meeting hall as sopo Godang, in church yard. Generally, after the event of Martumpol (Marpadan) then both of bride return to their home and in this case they didn't talk about the dowry at that time. In Kuantan Singingi, after the event of martumpol finished then it continved by eating on the groom's house and it attendid both of the bride. The events of marsibuah-buahi conducted in the home twon before the wedding carried out. Early in the morning before went to the church, the bride brought dish of gold fish where the party conducted and each bride's parents turns to feeding the bride in their home and then eat together. In Kuantan Singingi the event marsibuah-buahi conducted at the center of party. The factors that coused some shifts on the wedding ceremony of Batak Toba Samosir Kuantan Singingi such as the efficiency ot time, economic, and the development of the times.

Keywords : Intra Culture, Comunication, Wedding Ceremony, Batak Toba Samosir Kuantan Singingi.

Pendahuluan

Perubahan dalam adat pernikahan Batak Toba Samosir dahulunya, bahwa masyarakat Batak Toba Samosir menganggap pernikahan ideal adalah pernikahan antar orang-orang rumpal (toba : marpariban) ialah antar seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya (anak tulang) dan pernikahan dengan semarga sangatlah dilarang tapi sekarang sudah banyak yang nikah dengan semarganya sendiri.

Berdasarkan dari uraian-uraian diatas, maka peneliti sangat tertarik dan mengangkat permasalahan ini untuk di teliti lebih lanjut dengan judul penelitian: “Komunikasi Intrabudaya dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir di Kabupaten Kuantan Singingi”.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Antarbudaya

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Menurut Effendy (1992) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh si penyampai. Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi dapat diklarifikasikan pada:

1. Efek Kognitif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikan atau yang berkaitan dengan pikiran dan nalar/ratio. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan ditujukan kepada pikiran komunikasi.

2. Efek afektif, yaitu bila ada perubahan pada apa yang dirasakan atau yang berhubungan dengan perasaan. Dengan kata lain, tujuan komunikator bukan saja agar komunikan tahu tapi juga tergerak hatinya.
3. Efek konatif, yaitu perilaku yang nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan kebiasaan atau dapat juga dikatakan menimbulkan itikad baik untuk berperilaku tertentu dalam arti kita melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik (jasmaniah).

Interaksi Simbolik

Didalam proses manusia berkomunikasi, simbol merupakan ekspresi yang mewakili suatu hal yang lain. Salah satu dari karakteristik simbol adalah bahwa simbol tidak memiliki hubungan langsung dengan yang diwakilinya. Simbol dapat berbentuk suara, tanda pada kertas, gerakan dan lain sebagainya. Manusia menggunakan simbol tidak hanya sebagai alat untuk berinteraksi, namun simbol digunakan dalam menyampaikan suatu budaya dari generasi ke generasi. Menurut Gudykunst dan Kim, hal yang penting yang harus diingat yaitu simbol dijadikan ketika orang sepakat untuk menjadikannya suatu simbol (Samovar, dkk: 2010:18-20).

Tata Cara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir

Pada umumnya pelaksanaan upacara adat di Indonesia dipengaruhi oleh bentuk dan sistem perkawinan adat setempat dalam kaitannya dengan susunan kekerabatan yang mempertahankan masyarakat bersangkutan. Begitu juga dengan masyarakat Batak

dipengaruhi dengan kebudayaan Batak walaupun dia menikah dengan di luar sukunya. Dalam latar belakang penelitian ini telah dijelaskan pengertian falsafah *Dalihan Na Tolu*. Untuk dapat menerapkan prinsip perilaku *Dalihan Na Tolu* dalam perkawinan adat Batak Toba maka yang paling pokok dan penting adalah semua unsurnya harus lengkap yaitu ada *paranak/dongan tubu* yakni orang tua laki-laki dan yang *semarga* dengannya, ada *hulahula/tulang* yaitu keluarga yang *semarga* dengan ibunya dan harus ada boru yaitu keluarga yang *semarga* dengan *marga* calon istrinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian yang dimulai pada bulan Juni 2013.

Subjek Penelitian adalah penelitian yang menunjukkan kepada orang/individu atau kelompok yang dijadikan unit atau sasaran (kasus) yang diteliti (Alwasilah, 2002: 114). Objek dari penelitian ini adalah Pergeseran simbol-simbol asli dalam upacara pernikahan adat Batak Toba Samosir yang terjadi di Kabupaten Kuantan Singingi.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data terdiri dari :

1. Data primer.
2. Data sekunder.

Pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi.
- b. Wawancara.
- c. Studi dokumentasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Hasil Dan Pembahasan

Komunikasi Intrabudaya dalam Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir yang terjadi di Kabupaten Kuantan Singing

Pernikahan adat Batak Toba merupakan sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan.

Pernikahan adalah upacara sakral yang ada di kehidupan seorang manusia. Kesakralan acara ini diungkapkan pada adat suku Batak. Pada suku Batak, pernikahan adalah kegiatan mengikat janji untuk sehidup semati dengan pasangan kita.

1. Mangalua

Terjadi karena ada sesuatu hal yang tidak setuju, baik karena pihak ketiga maupun dari orang tua

masing-masing pasangan pengantin. Oleh karena itu mereka *mangalua* (kawin lari). Ada kalanya *mangalua* (kawin lari) dapat melakukan adat. Baik dalam waktu yang singkat maupun panjang. Dalam jangka panjang disebut memberi *sulang-sulang pahopu*. Hal ini juga harus dihadiri oleh orang tua, pihak keluarga, *dongan tubu, boru*, dan *hula-hula*, serta *dongan sahuta (dalihan na tolu)*. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan dari salah satu tokoh masyarakat Batak yang ada di Kuantan Singingi yang menyatakan:

2. *Adat na gok*

Dalam hal ini *adat na gok* yang diakui/yang sah menurut Batak Toba. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan *adat na gok* perkawinan Batak Toba sesuai dengan adat perkawinannya. Dalam hal ini tahap-tahap yang harus dilalui yaitu sebagai berikut :

- a. *Martandang* (Berkunjung ke rumah orang lain)
- b. *Marhata sinamot* (Membicarakan mas kawin)

Pernikahan pada masyarakat adat batak Toba bukan hanya urusan ayah dan ibu kedua calon pengantin, tetapi merupakan urusan semua keluarga, karena itu orangtua calon pengantin akan mengumpulkan semua anggota keluarga di rumah mereka masing-masing. Dalam hal ini yang hadir merupakan *dalihan na tolu* yaitu *hula-hula, boru, dongan sabutuha*, dan *dongan sabutuha* (teman sekampung).

Bagi pernikahan adat batak Toba ada beberapa tahap pra pesta, yaitu sebagai berikut :

1. *Martumpol*

Martumpol dihadiri oleh orangtua kedua calon pengantin dan kaum kerabat mereka beserta para

undangan yang biasanya diadakan dalam gereja. Tata cara *martumpol* dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku oleh pejabat gereja. Dalam *martumpol* terjadi penandatanganan persetujuan pernikahan dihadapan pejabat gereja mengenai rencana pernikahan kedua calon mempelai oleh perwakilan dari keluarganya masing-masing yaitu orangtua.

2. *Martonggo raja* atau *maria raja*

Martonggo raja atau *maria raja* merupakan suatu kegiatan pra pesta atau acara yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara pesta yang bertujuan untuk mempersiapkan kepentingan pesta yang bersifat teknis dan non teknis.

Tahap Pesta Pernikahan

1. *Marsibuah-buahi*

marsibuah-buahi berarti merupakan awal dari acara pemberkatan nikah dan acara marunjuk (pesta adat). Untuk acara ini kedua belah pihak wajib menyediakan makanan adat. Pihak laki-laki menyerahkan daging dari ternak kerbau atau babi, sedangkan pihak perempuan menyerahkan ikan mas, kemudian berdoa untuk makan bersama.

2. *Pemberkatan nikah*

Acara adat dalam hal ini adalah acara pemberkatan nikah. Pada acara pemberkatan nikah, kedua calon mempelai dihadapan pendeta dan para tamu undangan mengucapkan janji dan Sumpah pernikahan. Setelah selesai acara kebaktian pemberkatan nikah, pihak gereja kemudian memberi kesempatan pada wakil pengantin laki-laki dan wakil pengantin perempuan untuk berbicara sepatah kata. Dalam hal ini

yang disampaikan adalah ucapan terimakasih kepada pihak gereja yang melangsungkan acara, menyampaikan khotbah yang disampaikan kepada kedua pengantin, serta ucapan terimakasih kepada para tamu undangan yang hadir pada upacara kebaktian pemberkatan nikah, dan kembali mengundang para tamu undangan agar se usai pemberkatan nikah dapat bersama-sama ke gedung tempat pertemuan.

3. Memasuki tempat acara pernikahan

Setelah selesai acara kebaktian, pemberkatan nikah selesai, maka kedua pengantin beserta rombongan memasuki gedung pesta dengan diiringi alunan musik atau gondang. Bersamaan dengan masuknya kedua pengantin, para tamu undangan yang sudah berada di gedung pesta berdiri menyambut pengantin.

4. Menyambut *hula-hula*

Setelah pengantin memasuki gedung dan duduk di pelaminan, serta didampingi oleh orangtua kedua pengantin, maka acara kemudian disusul dengan menyambut *hula-hula*. *Hula-hula* yang akan disambut datang bergerak masuk dan melangkah dengan gerak *urdot-urdot*. Gerak *urdot-urdot* artinya maju perlahan-lahan dan menungkupkan telapak tangan, seperti bersujud.

Dalam hal ini pengantin laki-laki bersama orangtua, kaum kerabat, beserta para undangan menjemput pengantin perempuan di rumah orangtuanya. Dikatakan *Taruhon* (diantar jual) apabila pesta tersebut diselenggarakan di kediaman pengantin laki-laki.

5. Menyerahkan tanda makanan adat

Setelah menyambut *hula-hula*, kedua belah pihak saling menyerahkan tanda makanan adat. Pihak *paranak* menyerahkan *tudu-tudu ni sipanganon* (*pinahan lobu/babi* atau kerbau utuh yang telah dipotong dan disusun menjadi beberapa bagian tertentu) pada pihak *parboru*, dan sebaliknya pihak *parboru* menyerahkan *dengke simudur-mudur* (ikan mas).

6. Pembagian *Jambar*.

Setelah proses tukar-menukar suguhan selesai, diadakan santap bersama yang didahului dengan doa. Lalu kedua belah pihak bersepakat tentang pembagian *jambar juhut* (tanda makanan adat yang berasal dari *tudu ni sipanganon*) di mana tiap potongan daging dibagi-bagi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pihak *parboru* yang mendapat daging (*juhut*) dari *paranak* membagi-bagikan daging kepada *dongan tubu* dan *dongan sahuta*, *pangula ni huria* bahkan *parmusik* yang disebut *Lompan Natabo*. Pihak *paranak* yang mendapat *dengke* (ikan mas) dari pihak *parboru* membagi-bagikan ikan kepada *dongan tubu*, *boru*, *bere* dan *dongan sahuta*, *pangula ni huria* bahkan *parmusik* yang disebut *Ulu Nidengke*.

7. Sumbangan tanda kasih (*manjalo tumpak*)

Usai pembagian berkat daging, pihak *paranak* mengumpulkan sumbangan *gugu* dan *tumpak* dari semua kerabat yang diundang. Setelah seluruh hadirin menyerahkan *tumpak* nya, kemudian pengantin perempuan dipersilakan untuk memungut (*manjomput*) sumbangan yang terkumpul untuk dirinya dan selebihnya diserahkan kepada orang tua *paranak*.

8. Penyerahan *panggohi/* kekurangan sinamot

Penyerahan *Sinamot* dari pihak *paranak* ke *parboru* sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertama-tama 'dihitung' terlebih dahulu oleh *parhata* (juru bicara) *paranak*, lalu oleh *parhata* pihak *parboru*, kemudian diserahkan pada ibu pengantin perempuan (diterima di atas *ulos* yang terbuka).

9. *Tintin Marangkup*

Penyerahan *tintin marangkup* yang diberikan kepada *tulang* atau paman pengantin pria, yang menyerahkan adalah orang tua pengantin wanita berupa uang dari bagian *sinamot* itu. Secara tradisi pengantin pria mengambil *boru tulang*nya untuk isterinya, sehingga yang menerima *sinamot* seharusnya *tulang*nya.

10. *Mangulosi* atau *Pemberian Ulos*

Ulos adalah selembar kain yang ditenun sebagai kerajinan oleh wanita dengan berbagai pola dan aturan-aturan. *Ulos* merupakan ciri khas kebudayaan Batak Toba tradisional yang berwujud kebudayaan artefaks (konkrit).

Ulos yang di berikan dalam upacara pernikahan adat Batak Toba Samosir yaitu:

1. *Ulos Namarhadohoan*

Setelah pengantin pria dan wanita duduk bersanding, maka acara dilanjutkan kembali dengan pemberian *ulos namarhadohoan*. Berikut jenis *ulos namarhadohoan* dan siapa saja yang berhak menerimanya :

- a. *Ulos Pansamot* yaitu *ulos* uang diserahkan orangtua pengantin perempuan kepada orangtua pengantin laki-laki.
- b. *Ulos hela* yaitu *ulos* yang diserahkan orangtua pengantin perempuan kepada kedua pengantin

- c. *Ulos Paramai* yaitu *ulos* yang diserahkan oleh *amanguda* dan *amangtua* pengantin perempuan kepada *amanguda* atau *amangtua* pengantin laki-laki.
- d. *Ulos Sihunti ampang* yaitu *ulos* yang diserahkan kakak atau *naboru* perempuan kepada *ito* atau *naboru* pengantin laki-laki.
- e. *Ulos Simolohon* yaitu *ulos* yang diserahkan *ito* atau *amanguda* pengantin perempuan kepada abang atau *amanguda* pengantin laki-laki.
- f. *Ulos Todoan* yaitu *ulos* yang diberikan kepada salah seorang saudara orang tua pengantin laki-laki dan perempuan.
- g. *Ulos Parorot* yaitu *ulos* yang diserahkan kepada *naboru*/saudara perempuan dari ayah pengantin laki-laki.

2. *Ulos Holong*

Setelah *ulos Namarhadon* selesai diberikan kepada yang berhak menerimanya, selanjutnya semua kerabat pengantin perempuan yang *semarga* dan keluarga pihak laki untuk memberikan *ulos holong* kepada pengantin. Sembilan lembar *ulos holong na herbang* dari pihak pengantin perempuan diberikan kepada:

1. *Paramai* yaitu abang atau adik ayah pengantin perempuan yang sudah berkeluarga.
2. *Pariban* yaitu kakak atau *Naboru* (saudara perempuan dari ayah) pengantin perempuan yang sudah berkeluarga.
3. *Simandokkon* yaitu saudara laki-laki atau *amanguda* (abang adik dari ayah).
4. Salah seorang putra-putri ayah pengantin perempuan

5. *Todoan* yaitu salah seorang anak atau cucu *ompung* dari ayah pengantin perempuan.
6. *Parorot* yaitu salah seorang *namboru* (saudara perempuan dari ayah) pengantin perempuan.
7. *Ompung suhut* yaitu kakek atau nenek dari kedua pengantin.
8. Pengurus sektor pungan *marga*.
9. Pengurus pungan *marga*.

Empat *ulos herbang* dari *hula-hula* (pihak yang memberi istri) pengantin wanita diberikan kepada:

1. *Tulang* pengantin perempuan yaitu abang atau adik laki-laki dari pengantin perempuan.
2. *Ompung bao* yaitu kakek dari pengantin perempuan.
3. *Tulang ayah* yaitu abang atau adik laki-laki ibunya ayah dari pengantin perempuan.
4. *Tulang ibu* yaitu abang atau adik laki-laki ibunya ibu dari pengantin perempuan.
11. Akhir Acara para raja *parhata*, orang tua disertai dengan sepatah dua kata nasihat bagi pengantin. Kemudian kedua pengantin pun mengucapkan rasa syukur pada orang tua, saudara dan seluruh undangan.

Tahap Pasca Pesta Pernikahan

Setelah selesai acara pernikahan baik secara agama maupun secara adat yang dilaksanakan dirumah pengantin laki-laki maupun dirumah pengantin perempuan, acara selanjutnya tidak terlepas dari acara pernikahan adalah sebagai berikut:

1. *Mebat* atau *Paulak Une* (kunjungan orang tua pengantin laki-laki ketempat orang tua pengantin perempuan).
2. *Maningkir tangga* (kunjungan orang tua pengantin perempuan ketempat orang tua pengantin laki-laki).

3. *Manjae* merupakan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh orang tua pengantin laki-laki untuk memisahkan anaknya yang baru menikah dari rumahnya dengan memberi modal berupa uang atau tanah.

Gondang atau Musik pada Acara Pernikahan

Pada upacara adat pernikahan Batak ini *gondang* digunakan untuk:

- a. Menyambut para tamu undangan.
- b. Menyambut calon pengantin
- c. Menyambut *hula-hula*
- d. Hiburan, biasanya digunakan pada saat makan dan apabila ada yang bersedia bernyanyi maka akan diiringi dengan *gondang*.
- e. Pada waktu mengumpulkan *Tumpak* (amplop berisi uang)

Empat *gondang* boleh diminta pada acara *tor-tor las niroha* tersebut, dua *gondang* untuk *tor-tor* yang diminta oleh pengantin laki-laki dan dua *gondang tor-tor* yang diminta oleh pengantin perempuan, yaitu:

1. *Gondang Mula-Mula* (diminta oleh semua pihak pengantin perempuan) menangkupkan telapak tangan di dahi, badan maju mundur, berputar kekiri dan kekanan sebanyak tiga kali.
2. *Gondang Siuk-Siuk* (diminta pihak laki-laki). *Orang tua* pengantin laki-laki dengan diikuti kedua pengantin dan kerabat dekatnya. Ketika orang tua pengantin perempuan diusap, orang tua perempuan dan kerabat dekatnya menari maju mundur ditempat sambil meletakkan telapak tangannya di bahu atau di kepala pengantin laki-laki.
3. *Gondang Sabe-Sabe* (diminta pihak perempuan). Pihak

pengantin laki-laki maju mundur ditempat pihak pengantin perempuan bergerak maju ambil membawa *ulos* ditangan satu demi satu.

4. *Gondang Hasatan* (diminta pihak perempuan) semua para tamu undangan dan pihak keluarga kedua pengantin menari ditempat. Setelah dua menit semua memegang ujung *ulos*.

Pergeseran Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir yang Terjadi Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Bentuk pergeseran dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Batak Toba Samosir yang terjadi di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai berikut:

1. *Mebat* atau *Paulak Une* merupakan kunjungan pertama kedua mempelai yang didampingi oleh orangtua pengantin laki-laki ke rumah orangtua pengantin perempuan, acara ini dilakukan satu minggu setelah pesta pernikahan, tetapi di kabupaten Kuantan Singingi acara ini dilaksanakan setelah pesta untuk mempersingkat waktu.
2. *Maningkir Tangga* merupakan upacara pihak orangtua pengantin perempuan pergi mengunjungi pengantin dirumah pihak laki-laki, dimana mereka makan bersama melakukan pembagian *jambar*.
3. Acara *martumpol*, pada umum setelah acara *martumpol (marpadan)* maka kedua pengantin langsung pulang kerumah masing-masing dan tidak langsung membicarakan mas kawin.

4. Mahar (mas kawin) yang dahulunya berupa kerbau, lembu, sapi. Tetapi di perantauan pada umumnya sudah menggantinya dengan sejumlah uang yang sesuai dengan kesepakatan yang biasanya menurut kemampuan dan kerelaan hati dari pihak laki-laki.

5. Pada umumnya acara marsibuah-buahi yang dilakukan dikampung halaman sebelum pesta, pagi-pagi betul sebelum kegereja pihak pengantin perempuan membawa ikan mas kerumah dimana pesta dilakukan dan masing-masing orangtua pengantin secara bergiliran menyuapi pengantin didalam kamar dan selanjutnya makan bersama. Budaya yang seperti ini dilakukan pada tanah kelahiran di *bona pasogit* dan apabila dilakukan ditanah perantauan khususnya di Kuantan Singingi sudah berubah tata pelaksanaannya.

Faktor-faktor Yang Menyebabkan Pergeseran Pelaksanaan Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Samosir Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Faktor penyebab terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat batak toba samosir di Kabupaten Kuantan Singingi disebabkan oleh :

1. Waktu

Acara pernikahan suku Batak adalah acara yang memakan waktu cukup panjang. Acara ini bisa sampai berminggu-minggu dan prosesnya yang begitu rumit jika mengikuti yang telah ada sejak dahulu kala dari tanah *bona pasogit*.

2. Ekonomi

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan Adat Batak Toba Samosir faktor ekonomi sangat menentukan karena masing-masing berbicara adat selalu menggunakan dana yang banyak, maka penerapan dan penggunaan adat yang seharusnya dilaksanakan dalam pesta pernikahan tersebut dipersingkat dan diminimalisir sehingga dapat mengurangi dana yang hendak keluar.

3. Perkembangan zaman

Faktor perkembangan zaman yang semakin hari semakin modern dan serba canggih sangat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa pergeseran dalam pernikahan adat Batak Samosir di Kuantan Singingi yaitu : Mebat atau Paulak Une merupakan kunjungan pertama kedua mempelai yang didampingi oleh orangtua pengantin laki-laki ke rumah orangtua pengantin perempuan,
2. Pergeseran pelaksanaan upacara pernikahan Adat Batak Toba Samosir, acara adat marsibuah-buahi terjadi pada tempat

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar.A. 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Brudner, Edward. 1994. *Kerabat dan Bukan Kerabat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

berpengaruh terhadap pelaksanaan upacara pernikahan Batak Toba Samosir, bersamaan majunya peradaban masyarakat Batak Toba Samosir di Kabupaten Kuantan Singingi tidak lagi perlu melaksanakan pesta pernikahan menggunakan dan menerapkan adat Batak Toba Samosir, karena menggunakan adat Batak Toba Samosir yang dulunya dinilai sudah ketinggalan zaman, seperti pernikahan yang sekarang telah dilakukan di gedung pertemuan.

pelaksanaan dan waktu pelaksanaannya.

3. Faktor penyebab terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat batak toba samosir di Kabupaten Kuantan Singingi disebabkan oleh : Waktu. Acara pernikahan suku Batak adalah acara yang memakan waktu cukup panjang. Acara ini bisa sampai berminggu-minggu dan prosesnya yang begitu rumit jika mengikuti yang telah ada sejak dahulu kala dari tanah *bona pasogit*

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group.

_____. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group.

- _____. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Liliwari, Alo. 2001. *Gatra Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- _____. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy & Rahmat, Jalaludin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Praktis dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, J.B. 1995. *Adat dan Budaya Batak Pengantar Bagi Generasi Muda*. Jakarta.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Retorika Modern dan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswadi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samovar, Richard E. Porter dan Edwin McDaniel. 2007. *Communication Between Cultures*. Belmont: Thomson Learning.
- Senjaya, Sasa Djuarsa, dkk. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Siahaan, N. 1982. *Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- Sihombing, T. M., 2000, *Falsafa Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Simanjuntak, B.A. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Lain :

Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan*.

Internet :

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>

<http://smartpsikologi.blogspot.com>

<http://interaksisimbolik.blogspot.com>